

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan menjadi sarana dalam segala sektor pembangunan bangsa. Pendidikan akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan mampu untuk mengubah bangsa menjadi lebih berkualitas. Sebagaimana pengertian pendidikan menurut Idris (1982, hlm. 10) mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan". Pendidikan menjadi salah satu ujung tombak dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri manusia menjadi lebih baik, tidak terkecuali bagi sasaran anak jalanan. Sebagaimana menurut UUD 1945, "anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk dalam hal ini adalah anak jalanan. Anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, pendidikan, rekreasi dan perlindungan khusus. Sebagaimana juga bunyi pasal 28 ayat (2) UUD 1945 yang tertulis: "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dilanjutkan pasal 28C ayat (1) yang tertulis, "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh

manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka anak jalanan juga berhak mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Fenomena anak jalanan menjadi suatu permasalahan tersendiri yang terjadi. Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) (dalam Purwoko, 2013) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan baik untuk mencari nafkah atau berkelirisan di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Pramuchtia dan Pandjaitan (2010) menjelaskan bahwa pada umumnya anak jalanan adalah laki-laki dengan sebagian besar berusia 16 sampai 18 tahun dengan sebagian lainnya berusia dengan yang berusia 13 sampai 15 tahun. Pekerjaan yang banyak dilakukan anak jalanan adalah pengamen. Tingkat pendidikan sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya Sallahuddin (2000) menjelaskan bahwa anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga kepada anak, adanya dorongan dari keluarga untuk membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk mendapatkan kebebasan dari keluarga, adanya keinginan untuk memiliki uang sendiri, dan adanya pengaruh dari teman sebaya. Sejalan dengan Purwoko (2013) menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan anak-anak ikut menanggung beban keluarga, pendapatan orang tua yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat para anak mereka waktu bermain bahkan waktu sekolah dan belajarnya untuk membantu orang tua mereka dengan cara turun kejalanan bekerja mencari menjual koran, buruh angkat pasar, pengemis, berjualan dijalanan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga maupun kebutuhan pribadi anak-anak itu sendiri seperti, kebutuhan sekolah, bermain, dan jajan setiap harinya.

Keadaan anak jalanan menurut Lukman dan Sujarwo (2012) menjelaskan bahwa keadaan anak jalanan sangat menyimpang dari fungsi sosial anak, ini terlihat dari aktifitas mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalan untuk mengais pundi-pundi rupiah, dimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan layak di usia yang tergolong muda, harus di paksa atau terpaksa turun kejalan

dengan alasan tertentu. Berikut sebagian besar hak- hak anak jalanan yang tidak dapat terpenuhi antara lain: pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, kehidupan normal atau standar seperti masyarakat pada umumnya terpenuhi air bersih, makanan dan tempat untuk hidup, terlindung dari eksploitasi sex, ekonomi, penyalahgunaan dan peredaran narkoba, mendapatkan perlindungan hukum dan memperoleh informasi serta bimbingan untuk memainkan peran sesuai dengan tingkat usianya.

Fenomena anak jalanan menjadi fenomena yang tidak habis diatasi. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bandung pada tahun 2007 menyebutkan angka 4200 untuk jumlah anak jalanan terdaftar di kota ini. Tahun 2008, jumlah berlipat ganda menjadi 8000 anak. Secara keseluruhan, berdasarkan data tahun 2003, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai lebih dari 50.000 anak (Bajari, 2012). Karakteristik anak jalanan di kota Bandung menurut Daniarti (2011) adalah sebagai berikut: 1) Jumlah anak jalanan menurut data Dinsos Kota Bandung pada tahun 2008 adalah 4212 dan pada tahun 2009 bertambah menjadi 4812 anak; 2) Anak jalanan bukan saja berasal dari kota Bandung, namun ada pula yang berasal dari luar kota Bandung; 3) Usia anak berkisar antara 3-18 tahun; 4) Status dan tingkat pendidikan anak ada yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun mereka sudah *drop-out* dan tidak sekolah, dan bahkan ada yang belum pernah bersekolah; 5) Aktivitas anak jalanan yaitu mengamen, mengemis, mengelap kaca, jualan koran, parkir, dan lain sebagainya; 6) Jam kerja anak lebih dari empat jam sehari; 7) Kesadaran anak jalanan akan hak-haknya masih rendah; 8) Rata-rata anak jalanan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya terbatas dan penghasilan orang tua tidak tetap; 9) Faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan yaitu ekonomi/kemiskinan, mental, disharmoni keluarga, dorongan orang tua, pendidikan yang rendah, dan lingkungan sosial.

Kondisi anak jalanan sangat memperhatikan. Berbagai tindakan kriminal seperti kekerasan dan pelecehan seksual seringkali dialami oleh anak jalanan, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku yang mengikuti perilaku negatif dijalanan. Sehingga, perlunya suatu penanganan yang tepat dalam memandirikan anak jalanan, tidak hanya dari segi ekonomi, namun juga dari konsep diri, sikap

maupun perilaku. Sementara dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No. 3 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan dalam pasal 15 bagian b dijelaskan bahwa “Pemerintah daerah melakukan penertiban terhadap anak jalanan yang mencari penghasilan dengan mendapat upah jasa pengelapan mobil dan sejenis di persimpangan jalan dan lampu lalu lintas (*traffic light*)”. Dalam hal ini, pemerintah hanya melakukan upaya penertiban saja kepada anak jalanan yang tidak diimbangi dengan solusi atau pemecahan masalah dari permasalahan sosial yang terjadi dengan alternatif lain untuk mengurangi populasi anak jalanan yaitu contohnya melalui pendidikan pelatihan dan pemberdayaan yang lebih bermanfaat bagi anak jalanan, khususnya di Kota Bandung, sehingga permasalahan anak jalanan tidak kunjung dapat teratasi dan anak jalanan kembali lagi berada di jalanan. Hal ini, maka muncul Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan dan Penanganan Kesejahteraan Sosial dalam pasal 9 ayat (1)a dijelaskan bahwa “Pemberdayaan sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (5)a dimaksudkan untuk memberdayakan PMKS agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri”. Selanjutnya, dijelaskan pada pasal 9 ayat (3) pada Perda yang sama bahwa “Pemberdayaan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dalam bentuk diagnosis dan pemberian motivasi, pelatihan keterampilan, pendampingan, pemberian stimulan modal dan peralatan, peningkatan akses pemasaran hasil usaha, supervisi dan advokasi sosial, penguatan keserasian dan jejaring sosial, penataan lingkungan dan bimbingan lanjut”. Berdasarkan penjelasan diatas, maka anak jalanan merupakan salah satu PMKS yang menjadi sasaran penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial dalam memberikan pemberdayaan dan pelatihan keterampilan agar anak jalanan dapat mandiri. Pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Bandung juga telah mengupayakan pemberdayaan sosial dan banyak menyelenggarakan pelatihan keterampilan dalam pembekalan *life skill* bagi anak jalanan. Sebagaimana tercantum dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 (dalam Kamil, 2012, hlm. 4), pengertian pelatihan dirumuskan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Sasaran

pelatihan atau *training* meliputi semua kalangan masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, pelatihan yang diselenggarakan pemerintah kurang sesuai dengan bakat dan minat anak jalanan yang menyebabkan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah kurang berjalan optimal dan kurang diminati. Sementara itu, pelatihan yang diselenggarakan komunitas-komunitas, khususnya dalam komunitas musik disesuaikan dengan minat dan bakatnya bagi anak jalanan, khususnya bagi pengamen jalanan.

Rumah Musik Harry Roesli sebagai rumah pelatihan dan kursus musik menyelenggarakan pelatihan musik tidak hanya untuk umum, namun juga menyelenggarakan pelatihan diperuntukkan khusus bagi anak jalanan atau pengamen jalanan. Rumah Musik Harry Roesli memberikan pendidikan dan pelatihan bagi anak jalanan khususnya bagi pengamen jalanan melalui minat dan bakatnya dalam bermusik. Kegiatan bermusik untuk anak-anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli bertujuan untuk membina mereka menjadi anak-anak mandiri yang tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan mereka bisa mencari uang dengan cara yang lebih halal dan menyalurkan bakat mereka dibidang musik, serta mampu mengarahkan diri menjadi lebih baik dari segi kepribadian dan pola pikir. Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung atau yang dikenal sebagai RMHR merupakan salah satu lembaga pelatihan dan kursus yang bergerak dibidang seni tari, teater dan musik. Rumah Musik ini didirikan pada tahun 1998 hingga sekarang. Rumah Musik ini didirikan oleh Bapak Harry Roesli beserta teman-temannya sebagai bentuk kecintaannya terhadap seni, khususnya dalam seni musik. Rumah Musik Harry Roesli selain sebagai tempat berlatih musik, juga sebagai tempat kegiatan sosial hingga tempat berkumpulnya komunitas-komunitas musik Kota Bandung. Adapun pelatihan musik yang diselenggarakan yaitu terdiri atas pelatihan musik bagi umum dan pelatihan musik khusus, yaitu pelatihan musik yang diperuntukkan bagi anak jalanan atau pengamen jalanan. Pengamen jalanan merupakan termasuk golongan anak jalanan yang memiliki bakat dan minat dibidang musik yang mencari nafkah dengan mengamen di jalanan. Menurut Sudrajat (1996, hlm. 5) anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok

berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: Pertama, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan / *children the street*). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*) Ketiga, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*). Dalam pelatihan musik di Rumah Musik Harry Roesli ini, rata-rata anak jalanan yang dibina merupakan musisi jalanan yang tersebar di Pusat Kota Bandung, yaitu sekitaran jalan Dago, Supratman, Dipati Ukur dan jalan Suci. Adapun latar belakang anak jalanan yang dibina di Rumah Musik ini adalah musisi jalanan yang berasal dari berbagai kalangan, baik yang berasal dari warga lokal Kota Bandung maupun berasal dari luar Kota Bandung. Anak jalanan yang dibina ini ada yang masih sekolah atau sudah putus sekolah dan tinggal dengan orangtuanya atau tidak tinggal dengan orangtuanya yang tersebar di jalanan Kota Bandung, namun sebagian besar anak jalanan yang dibina memiliki rumah tinggal, akan tetapi mencari nafkah di jalanan sebagai musisi jalanan.

Program pelatihan musik di Rumah Musik Harry Roesli ini mulai dilaksanakan pada tahun 1998 hingga berlangsung sekarang. Pelatihan musik ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan musik, tetapi juga sebagai sarana rumah tempat bernaung bagi anak jalanan yang tidak memiliki rumah tinggal yang tetap. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai suatu program sosial dalam mengembangkan kemandirian anak jalanan dibidang musik dan mengangkat status sosial anak jalanan di mata masyarakat. Program pelatihan ini diberikan juga sebagai bentuk kecintaan dan rasa kepedulian Harry Roesli yang tinggi kepada musisi jalanan yang memiliki bakat dan minat di dunia musik, sehingga diberikan sarana dan peluang untuk mengembangkan bakat dan minatnya di dunia musik. Dalam pelatihan ini tidak hanya diberikan keterampilan bermusik saja, namun juga membina anak jalanan dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, serta memanusiakan mereka. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, ada beberapa anak yang kembali memilih mengamen ke jalanan tidak sampai menyelesaikan pelatihan bermusiknya, namun ada juga anak jalanan yang tetap bertahan mengikuti pelatihan sampai akhir. Hal

ini disebabkan karena anak jalanan sudah terbiasa dengan mencari nafkah dijalanan dan berpikiran bahwa dengan mengikuti pelatihan hanya akan menghabiskan waktunya sia-sia. Anak jalanan yang dibina saat ini di Rumah Musik Harry Rosli yaitu berjumlah 11 orang dengan 1 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Rata-rata anak jalanan dibina sejak kecil dari umur 7 tahun hingga sampai dengan 18 tahun.

Adapun hasil yang dicapai anak jalanan dari pelatihan musik ini yaitu ada beberapa anak jalanan yang telah mandiri untuk mengajar les musik dan membuka les privat musik, serta beberapa anak jalanan membentuk tiga kelompok grup musik yang diberi nama Lima Tujuh (57) Kustik yang beranggotakan 5 orang, OTW 59 yang beranggotakan 6 orang dan Merah Kuning Hijau yang beranggotakan 4 orang. Para pemusik muda binaan ini telah mulai muncul lewat berbagai acara musik nasional maupun internasional dan tampil di berbagai *cafe* di Kota Bandung. Antara lain, *Java Jazz Festival* dan *Java Rockin' Land*, sampai *International Youth Jazz Festival* di Malaysia. Salah satunya yaitu acara musik Festival Javajazz yang berlangsung pada bulan Maret Tahun 2012 yang berkolaborasi dengan Dave Coz yaitu pemain *saxophone* kelas dunia. Musik yang dipentaskan pada saat itu yaitu lagu-lagu jazz sudah cukup dikenal oleh masyarakat dan dibawakan dengan formasi band. Mereka juga berkesempatan tampil sebanggung dengan nama-nama ternama dari Dave Koz, Brian Simpson, Scott Stapp (Creed). Demikian juga dengan musisi besar Indonesia seperti Shandy Sondoro, Ipang, Candil, Melani Soebono, Glenn Fredly, Ello, Dwiki Dharmawan dan Fariz RM. Belum lama berselang, mereka telah meluncurkan karya musical bertajuk, *Can I Rock*. Seperti sebuah reinterpretasi, sesuai dengan jamannya, atas karya besar Rock Opera, Ken Arok. Yang memang dihasilkan di awal 1970-an oleh alm. Harry Roesli. Selain itu, mereka juga melakukan produksi album rekaman perdana dari 57Kustik. Tidak hanya tampil di berbagai acara, para anak jalanan hasil binaan Rumah Musik Harry Roesli juga membuka jasa musik untuk tampil reguler di *cafe-cafe* Kota Bandung dan *live music* untuk acara pernikahan.

Dampak dari pelatihan yang dilaksanakan ini yaitu anak jalanan yang sebagian besar adalah sebagai musisi jalanan dapat meningkat pendapatannya setelah mengikuti pelatihan ini dari sebelumnya yang anak jalanan hanya mendapatkan pendapatan dari jalanan meningkat menjadi tampil ke panggung-panggung, serta memiliki pekerjaan sebagai guru les musik. Peningkatan pendapatan ini didapatkan dari para anak jalanan yang mendirikan grup musik dan diberikan kesempatan untuk tampil di berbagai acara. Dengan semakin banyaknya kesempatan anak jalanan hasil binaan Rumah Musik Harry Roesli tampil di berbagai acara, maka masyarakat makin mengenal mereka dan tawaran untuk manggung pun banyak berdatangan untuk mempertunjukkan karya-karya anak jalanan tersebut. Selain itu, beberapa musisi jalanan yang dibina mendapat kesempatan pula untuk mengajar musik di beberapa tempat dan adapula yang mengajar di Rumah Musik Harry Roesli itu sendiri, serta juga sambil membuka les privat musik. Maka, hal ini menaikkan status hidup anak jalanan setelah mengikuti pelatihan musik ini. Dampak lainnya yaitu melalui pelatihan musik ini berdampak pada berkurangnya kebiasaan dan perilaku negatif mereka di kalangan anak jalanan, khususnya seperti berbicara kotor dan kurang menghargai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, serta kurang disiplin dalam waktu dan tindakan. Seiring berjalannya waktu pula, anak jalanan banyak bertemu dengan berbagai macam ragam kalangan, baik dalam komunitas musik maupun relasi lainnya, maka anak jalanan belajar menyesuaikan diri dari segi penampilan, tutur kata maupun etika berperilaku. Jadi, hasil dari pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bermusik dan meningkatkan perekonomian anak jalanan, namun juga membina sikap dan perilaku anak jalanan menjadi lebih dapat berkomunikasi dengan baik yaitu tidak berbicara kotor, lebih sopan dalam berbicara, dapat menempatkan diri dan menghargai orang yang lebih tua dalam berbicara, selain itu, dapat lebih disiplin dari segi waktu dan tindakan seperti tepat waktu dalam mengikuti pelatihan musik dan tepat waktu dalam latihan musik setelah mengikuti pelatihan, serta dapat menyesuaikan penampilan yang rapi dan bersih. Jadi, penyelenggara dan pelatih tidak hanya memberikan keterampilan musik, namun juga memfokuskan pembinaan kepada penanaman karakter dalam sikap dan perilaku anak jalanan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak

hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Sebagaimana diatur dalam undang-undang kebijakan tentang pendidikan karakter Pasal 31 ayat 3 UUD 1945:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang

Hal ini karena kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif, serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kondisi yang tidak kondusif di jalanan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak di masa mendatang dan membentuk perilaku negatif pada komunikasi dan kedisiplinan anak jalanan yang kurang baik. Maka, dengan adanya karakter diri yang baik, akan menjadi acuan menuju kemandirian. Sebagaimana menurut Masrun (1986, hlm. 8) bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian juga menjadi sangat penting bagi anak jalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kemandirian disini dimaksudkan dalam penerapan bagi anak jalanan yang mandiri tidak hanya dari segi perekonomian atau pendapatan, namun juga dari keterampilan bermusiknya dan perilaku atau sikapnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan pada anak jalanan melalui pelatihan bermusik di Rumah Singgah Kota Bandung. Dengan ini, penulis mengajukan judul ***Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Pelatihan Bermusik untuk Menumbuhkan Kemandirian di Rumah***

Musik Harry Roesli (Studi Deskriptif di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung) sebagai judul penelitian yang akan penulis angkat.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan beberapa fakta dilapangan, yaitu :

1. Sebagian besar anak jalanan sebelum mengikuti pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli, khususnya musisi jalanan memiliki kebiasaan dan perilaku negatif mereka di kalangan anak jalanan, seperti berbicara kotor dan menggunakan bahasa kasar, kurang menghargai dan menghormati ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kurang mampu mengontrol emosi, tidak mentaati peraturan yang ada, dan berpenampilan kurang rapi dan bersih.
2. Sebelum mengikuti pelatihan bermusik di Rumah Harry Roesli, sebagian besar anak jalanan memiliki keterampilan yang kurang dalam bermusik hanya memainkan musik asal-asalan dan tidak terorganisir dengan baik, serta pendapatan hanya didapatkan dari mengamen di jalanan.
3. Rumah Musik Harry Roesli sebagai wadah bagi anak jalanan khususnya bagi musisi jalanan untuk mengembangkan bakat dan minat bermusiknya, juga meningkatkan perekonomian dan pengembangan sikap dan perilaku anak jalanan.
4. Pada awal proses pelatihan musik di Rumah Musik Harry Roesli, anak jalanan sebagian besar masih berbicara menggunakan kata-kata kasar dan kotor, emosional, tidak menghargai pelatih yang memberikan materi lagu dalam bermusik, kurang mampu mengontrol emosi dan tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam proses pelatihan.
5. Rata-rata anak jalanan yang dibina di Rumah Musik Harry Roesli merupakan musisi jalanan yang tersebar di Pusat Kota Bandung, yaitu sekitaran jalan Dago, Supratman, Dipati Ukur dan jalan Suci. Latar belakang anak jalanan yang dibina di Rumah Musik ini adalah musisi jalanan yang berasal dari berbagai kalangan, baik yang berasal dari warga lokal Kota Bandung maupun berasal dari luar Kota Bandung. Anak jalanan yang dibina ini ada yang masih sekolah atau sudah putus sekolah dan tinggal dengan orangtuanya atau tidak tinggal dengan orangtuanya yang tersebar di jalanan Kota Bandung, namun sebagian besar

anak jalanan yang dibina memiliki rumah tinggal, akan tetapi mencari nafkah di jalanan sebagai musisi jalanan.

6. Pada proses pelaksanaan pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli, ada beberapa anak jalanan yang memilih kembali ke jalan, namun ada beberapa anak jalanan juga yang tetap bertahan mengikuti pelatihan bermusik. Hal ini disebabkan karena anak jalanan sudah terbiasa dengan mencari nafkah di jalanan dan berpikiran bahwa dengan mengikuti pelatihan hanya akan menghabiskan waktunya.
7. Setelah mengikuti pelatihan bermusik, sebagian besar dampak dari pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bermusik, namun juga meningkatkan perekonomian atau pendapatan anak jalanan yang tidak didapat dari mengamen di jalanan lagi, namun telah manggung diberbagai acara musik, acara pernikahan dan manggung di cafe-cafe. Selain itu sebagian menjadi pelatih privat musik dan menjadi pelatih musik di sekolah-sekolah musik.
8. Dampak dari pelatihan bermusik anak jalanan ini juga sebagian besar membina perilaku atau sikap anak jalanan menjadi berkurangnya perilaku negatif, yaitu tidak berbicara kotor, lebih sopan dalam berbicara, dapat menempatkan diri dan menghargai orang yang lebih tua dalam berbicara, selain itu, dapat lebih disiplin dari segi waktu dan tindakan seperti tepat waktu dalam mengikuti pelatihan musik dan tepat waktu dalam latihan musik setelah mengikuti pelatihan, serta lebih berpenampilan rapi dan bersih.

C. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana strategi pemberdayaan anak jalanan melalui pelatihan bermusik untuk menumbuhkan kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung?”

Agar fokus penelitian lebih terarah dan memperjelas lingkup penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan pada anak jalanan melalui pelatihan bermusik untuk menumbuhkan kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli?
2. Bagaimana kemandirian anak jalanan setelah mengikuti pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli?

3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang aktual dan jelas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan anak jalanan melalui pelatihan bermusik untuk menumbuhkan kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan pada anak jalanan melalui pelatihan bermusik untuk menumbuhkan kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli
2. Mendeskripsikan kemandirian anak jalanan setelah mengikuti pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan bagi khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai program-program pendidikan yang ada, khususnya dalam program pendidikan luar sekolah bidang strategi dan pendekatan dalam program pelatihan untuk anak jalanan.

2. Manfaat Praktis (Operasional)

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama perkuliahan, serta memperkaya keilmuan peneliti dalam penerapan teori di lapangan.

- b) Bagi Penyelenggara Program

Penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut dalam mengembangkan pelatihan untuk anak jalanan agar dapat bermanfaat secara optimal.

c) Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Temuan ini dapat dijadikan alternatif program dalam melaksanakan pembinaan bagi anak jalanan, sehingga dapat mengurangi populasi anak jalanan yang ada dan dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

d) Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang program-program yang potensial bagi anak jalanan dan pengembangan keterampilan bagi anak jalanan.

F. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini adalah rencana sistematika penulisan penelitian. Peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan berisikan uraian tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Struktur Organisasi

BAB II Tinjauan Pustaka merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu terdiri dari Konsep Pendidikan Luar Sekolah, Konsep Pelatihan, Konsep Pemberdayaan, Konsep Kemandirian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir

BAB III Metode Penelitian membahas tentang kegiatan atau metode penelitian yang meliputi Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Definisi Operasional, Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menggambarkan tentang hasil penelitian yang meliputi : Hasil penelitian yaitu strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan melalui pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli, strategi pendekatan yang dilakukan dalam memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli dan faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan anak jalanan melalui pelatihan bermusik di Rumah Musik Harry Roesli

BAB V Kesimpulan dan Saran, mengungkapkan tentang hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan penelitian.